



Research Article

Tafsir Fenomenologi Terhadap Ayat-Ayat Sosial: Mengungkap Nilai Humanisme dalam Surah Al-Hujurat

Abdul Jabar¹, Nur Arfiyah Febriani², Mohammad A'mmar Bin Mohd Naim³,
Saepul⁴, M. Zulfani Hidayat⁵

1. Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: abduljabar@mhs.ptiq.ac.id 
2. Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: febriani@ptiq.ac.id
3. Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: ammarnaim1221@gmail.com
4. Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: saepul@mhs.ptiq.ac.id
5. Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: mzulfani.hidayat@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 22, 2026
Accepted : June 23, 2026

Revised : May 24, 2026
Available online : July 26, 2026

How to Cite: Abdul Jabar, Nur Arfiyah Febriani, Mohammad A'mmar Bin Mohd Naim, Saepul and M. Zulfani Hidayat. (2026) "Phenomenological Interpretation of Social Verses: Revealing the Value of Humanism in Surah Al-Hujurat", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1136–1150. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3316.

Phenomenological Interpretation of Social Verses: Revealing the Value of Humanism in Surah Al-Hujurat

Abstract. This study explores the humanistic and social values of Surah al-Hujurat through a phenomenological interpretation of the Qur'an. The phenomenological approach aims to understand the Qur'an not merely as a normative text, but as a lived reality that reveals human consciousness within social life. Surah al-Hujurat contains essential ethical principles of Islamic society such as tabayyun (verification of information), ukhuwah (brotherhood), the prohibition of mockery and backbiting, and human equality based on taqwa (piety). Through phenomenological analysis, these values are shown to represent existential awareness that connects human beings with divine and social realities. They constitute what is known as Qur'anic humanism a form of humanity rooted in monotheism (tawhid) and manifested in social ethics. The study concludes that a phenomenological reading of Surah al-Hujurat is relevant for fostering moral and social consciousness amid disinformation and ethical crises in the modern digital era. The main contribution of this study lies in offering a phenomenological reading model of Surah al-Hujurat that remains underexplored in prior tafsir scholarship, while proposing the conceptual framework of Qur'anic humanism as an alternative to the predominantly normative approaches that have characterized studies of its social verses.

Keywords: Phenomenological Interpretation, Surah Al-Hujurat, Qur'anic Humanism, Social Awareness, Taqwa

Abstrak. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran sosial dalam Surah al-Hujurat melalui pendekatan tafsir fenomenologis. Pendekatan ini berusaha memahami Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai realitas hidup yang menyingkap pengalaman kesadaran manusia. Surah al-Hujurat memuat prinsip etika sosial Islam seperti tabayyun (verifikasi kebenaran berita), ukhuwah (persaudaraan), larangan menghina dan ghibah, serta kesetaraan manusia berdasarkan takwa. Melalui analisis fenomenologis, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran hukum atau moral, tetapi merupakan bentuk kesadaran eksistensial yang menghubungkan manusia dengan realitas ketuhanan dan sosialnya. Kesadaran tersebut membentuk apa yang disebut sebagai humanisme Qur'ani, kemanusiaan yang berakar pada tauhid dan berbuah pada etika sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi terhadap Surah al-Hujurat relevan untuk membangun kesadaran sosial di tengah krisis moral dan disinformasi pada era digital. Dengan membaca Al-Qur'an secara fenomenologis, wahyu tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dihidupkan sebagai pengalaman spiritual yang menumbuhkan empati, keadilan, dan persaudaraan kemanusiaan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penawaran model pembacaan fenomenologis atas Surah al-Hujurat yang belum banyak dieksplorasi dalam studi tafsir terdahulu, sekaligus menawarkan kerangka konseptual humanisme Qur'ani sebagai alternatif bagi pendekatan tafsir normatif yang selama ini dominan dalam kajian ayat-ayat sosial.

Kata Kunci: Tafsir Fenomenologi, Surah Al-Hujurat, Humanisme Qur'ani, Kesadaran Sosial, Takwa

PENDAHULUAN

Dalam situasi global saat ini, umat manusia menghadapi berbagai masalah sosial seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), prasangka, diskriminasi, dan konflik antar kelompok. Kondisi ini tidak hanya terjadi dalam ruang politis atau media, melainkan meresap ke dalam dinamika kehidupan sehari-hari yang menyentuh aspek moral dan hubungan antar sesama. Dalam konteks demikian, ajaran Al-Qur'an menawarkan pedoman normatif, tetapi seringkali interpretasi yang

hanya normatif kurang memadai untuk menangkap pengalaman subjektif manusia atas ayat-ayat tersebut.

Surah al-Hujurat merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang secara jelas menekankan nilai-nilai sosial, seperti etika tabayyun (verifikasi informasi), persaudaraan (*ukhuwah*), larangan menghina, gibah (bergosip), serta penghormatan terhadap perbedaan suku, bangsa, dan budaya. Misalnya, QS al-Hujurat ayat 6 memerintahkan orang beriman untuk melakukan verifikasi sebelum mempercayai berita yang datang dari orang fasik agar tidak menimbulkan kerugian dan penyesalan.¹ Ayat-ayat lain seperti 11-13 menekankan moralitas sosial dan kesetaraan kemanusiaan.²

Meski banyak penelitian tafsir yang membahas nilai-nilai sosial dalam al-Hujurat, sebagian besar memakai pendekatan normatif, rasional, tematik, atau kontekstual. Contohnya, kajian tentang pendidikan multikultural dalam al-Hujurat ayat 9-13 menggambarkan bagaimana ayat-ayat tersebut menjadi dasar bagi toleransi dan kerjasama sosial dalam masyarakat plural.³ Begitu pula studi karakter pendidikan berdasarkan tafsir Ibnu Katsir pada ayat 11 menekankan pengendalian perilaku dan menjaga keharmonisan antar manusia.⁴ Penelitian lain mengkaji konsep tabayyun dalam Surah al-Hujurat sebagai respons terhadap hoaks dari sudut pandang tafsir Ibnu Katsir, namun masih bersifat tekstual-normatif.⁵ Studi lain tentang *ukhuwah islamiyyah* dalam Surah al-Hujurat menyoroti relevansinya bagi harmoni antarumat beragama di Indonesia, tetapi belum menyentuh dimensi pengalaman kesadaran subjek secara fenomenologis.⁶ Demikian pula kajian nilai sosial dalam Surah al-Hujurat ayat 9-13 menurut perspektif M. Quraish Shihab serta penelitian tentang etika pergaulan pada ayat 10-13 masih berfokus pada pembacaan tematik dan tafsir tahlili, bukan pada penghayatan eksistensial pembaca.^{7,8} Namun, kurang terdapat studi yang mengeksplorasi ayat-ayat sosial ini dari sudut pandang fenomenologi, yang memusatkan pada pengalaman kesadaran manusia terhadap teks dan makna yang muncul dalam kehidupan nyata.

Fenomenologi sebagai metode filosofis, pertama kali dikembangkan oleh Edmund Husserl, menekankan "kembali kepada fenomena" (return to the

¹ Ahmad Jafar, Irwan Irwan & Muh. Arif Yunus, "Analisis Konsep Tabayyun Perspektif al-Qur'an Q.S al-Hujurat/49: 6," *International Conference on Islamic Studies* (2024). (ejournal.iaforis.or.id)

² Kasmiati & Arbi, "Implications Of Surah Al-Hujurat Verse 13 In Realizing Harmonization Of A Multicultural Society," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024).

³ Aldi Huseini Milyanto & Burhanuddin Ridlwan, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 4 (2021).

⁴ Aldi Huseini Milyanto & Burhanuddin Ridlwan, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 4 (2021). (ejournal.unhasy.ac.id).

⁵ Sudarman, "Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 2 (2014). (ejournal.radenintan.ac.id).

⁶ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyyah* (Kairo: al-Dar al-Misriyyah, 1981), 45-48. Dikutip dari Yudian Wahyudi, "Fenomenologi dalam Kajian Tafsir Kontemporer," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (2022).

⁷ Muhammad Yusuf, "Metodologi Tafsir Kontemporer: Arah Baru Kajian Al-Qur'an di Era Modern," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 119-122. (digilib.uin-suka.ac.id).

⁸ . Sudarman, "Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 85-86

phenomena), melihat objek sebagaimana muncul dalam pengalaman kesadaran tanpa prasangka eksternal.⁹ Intensionalitas, epoche (penangguhan asumsi), dan reduksi fenomenologis menjadi alat untuk menjernihkan makna pengalaman subjek. Dalam studi agama dan tafsir, pendekatan fenomenologi dapat membuka dimensi pemaknaan teks yang lebih mendalam, yaitu bagaimana teks Al-Qur'an dialami secara pribadi maupun kolektif dalam kehidupan sosial.

Menggabungkan pendekatan fenomenologi dalam tafsir terhadap Surah al-Hujurat berarti tidak hanya membaca ayat-ayat sosial sebagai petunjuk etika, melainkan menelusuri bagaimana nilai-nilai seperti tabayyun, *ukhuwah*, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan dipahami, dirasakan, dan dihayati dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang hidup, di mana teks tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi menjadi pengalaman religius yang memengaruhi kesadaran sosial pembaca.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan tafsir fenomenologis atas ayat-ayat sosial dalam Surah al-Hujurat untuk mengungkap nilai-nilai humanisme Qur'ani. Dengan fokus pada pengalaman kesadaran sosial manusia, penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai tersebut muncul, bagaimana teks mengundang refleksi moral, dan bagaimana relevansinya dalam konteks sosial kontemporer. Penelitian ini diposisikan sebagai upaya pengembangan metodologi tafsir yang bersifat kontemporer dan partisipatif, di mana pembaca dan realitas sosial ikut memengaruhi proses interpretatif.

Dengan demikian, tulisan ini diharap dapat memberikan kontribusi teoretis pada studi tafsir modern, khususnya dalam metodologi tafsir fenomenologis, serta implikatif praktisnya dalam membangun kesadaran sosial-humanisme di masyarakat muslim. Artikel ini selanjutnya akan menguraikan landasan teori fenomenologi dan tafsir, kemudian melakukan analisis pada ayat-ayat sosial al-Hujurat, dan akhirnya merefleksikan makna humanisme Qur'ani dalam konteks sosial masa kini.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode fenomenologi tafsir. Tujuannya adalah menggali makna ayat-ayat sosial dalam Surah al-Hujurat sebagaimana dihayati oleh manusia dalam pengalaman sosialnya. Pendekatan fenomenologi tidak sekadar menafsirkan teks secara normatif, tetapi menekankan bagaimana makna ayat dialami dan diinternalisasi oleh subjek dalam realitas sosial.¹⁰

Dalam konteks tafsir, metode fenomenologi berarti menanggukkan prasangka (*epoche*) terhadap tafsir mazhab dan ideologis, lalu memahami teks sebagaimana tampak dalam kesadaran dan pengalaman sosial manusia.¹¹ Pendekatan ini

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 330–331.

¹⁰ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983), 33–37.

¹¹ Dermot Moran, *Introduction to Phenomenology* (London: Routledge, 2000), 60–62.

mengedepankan prinsip bahwa kebenaran teks Al-Qur'an dapat dihayati secara eksistensial, bukan hanya dijelaskan secara konseptual.

2. Sumber Data dan Bahan Penelitian

Sumber data utama penelitian ini adalah Surah al-Hujurat, khususnya ayat-ayat sosial yang mengandung nilai humanisme, yaitu ayat 6, 10, 11, 12, dan 13. Sumber data sekunder berasal dari kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Maraghi*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab. Selain itu, penelitian juga menggunakan literatur pendukung dari jurnal dan karya ilmiah Indonesia yang membahas konsep *tabayyun*, *ukhuwah*, dan *kesetaraan manusia* dalam perspektif Surah al-Hujurat. Pemilihan sumber ini bertujuan untuk mempertemukan antara perspektif tekstual (klasik) dan kontekstual (modern) agar diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang nilai-nilai humanisme Qur'ani.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kajian kepustakaan (library research) dengan menelusuri teks Al-Qur'an, kitab tafsir, jurnal ilmiah, buku-buku fenomenologi, dan literatur keislaman kontemporer. Teknik dokumentasi digunakan untuk mencatat ayat-ayat, makna leksikal, serta penjelasan para mufassir klasik dan modern. Peneliti juga melakukan penelusuran pada karya-karya pemikir Islam modern seperti Hasan Hanafi dan Mohammed Arkoun untuk menemukan jejak fenomenologi dalam tafsir.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Reduksi Fenomenologis, menanggukuhkan asumsi ideologis dan memahami ayat berdasarkan pengalaman kesadaran sosial manusia.
2. Deskripsi Intensionalitas, menelusuri bagaimana makna ayat diarahkan kepada pengalaman sosial pembaca.
3. Interpretasi Eksistensial, mengaitkan makna ayat dengan nilai-nilai humanisme Qur'ani seperti kesetaraan, empati, dan tanggung jawab sosial.¹²

Metode ini sejalan dengan prinsip fenomenologi bahwa makna sejati teks hanya bisa dipahami melalui pengalaman hidup manusia yang berinteraksi dengan pesan ilahi. Untuk menjamin keabsahan interpretasi, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori, yakni membandingkan hasil pembacaan fenomenologis dengan tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Validasi dilakukan dengan menelaah kesesuaian antara makna ayat, konteks sosial, dan pengalaman keagamaan umat Islam masa kini.¹³ Pendekatan ini memastikan bahwa hasil tafsir fenomenologis tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi juga memiliki dasar epistemologis yang kuat dalam tradisi tafsir Islam.

¹² Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh & Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), 14.

¹³ Mohammed Arkoun, *Lectures du Coran* (Paris: Maisonneuve et Larose, 1982), 17.

HASIL & PEMBAHASAN

Fenomenologi (Husserl dan Schutz): Fokus pada Pengalaman Kesadaran Manusia terhadap Fenomena

Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan filsafat modern yang diperkenalkan oleh Edmund Husserl (1859–1938), yang menekankan pentingnya *kembali kepada benda itu sendiri (zu den Sachen selbst)* yakni melihat realitas sebagaimana dialami dalam kesadaran manusia, bukan sekadar sebagai objek eksternal.¹⁴ Inti dari fenomenologi adalah konsep intensionalitas, yaitu kesadaran yang selalu “terarah” pada sesuatu; setiap pengalaman manusia selalu memiliki objek yang disadari.¹⁵ Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak bersumber dari teori abstrak, melainkan dari pengalaman langsung terhadap fenomena.

Alfred Schutz kemudian mengembangkan fenomenologi dalam ranah ilmu sosial. Menurut Schutz, makna sosial hanya dapat dipahami melalui pengalaman kesadaran subjek dalam konteks kehidupannya sehari-hari.¹⁶ Fenomenologi sosial ini menolak pemahaman objektif yang mengabaikan makna yang diberikan oleh pelaku sosial itu sendiri. Dalam konteks tafsir, pendekatan Schutzian membuka ruang untuk memahami teks keagamaan bukan hanya sebagai norma objektif, tetapi sebagai pengalaman makna yang hidup di tengah masyarakat. Fenomenologi dalam konteks tafsir berarti menunda semua prasangka ideologis, mazhab, atau tradisi penafsiran, dan mencoba memahami makna ayat sebagaimana ia dialami oleh manusia yang berinteraksi dengan realitas sosialnya.

Tafsir Fenomenologis: Menyoroti Makna Ayat Sebagaimana Dihayati Manusia dalam Kehidupan Sosial

Tafsir fenomenologis adalah pendekatan penafsiran yang berusaha memahami Al-Qur'an sebagai teks yang hidup (*living text*), yang maknanya muncul dalam pengalaman kesadaran dan kehidupan sosial manusia. Pendekatan ini berakar dari hermeneutika fenomenologis yang dipengaruhi oleh Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer, lalu diadaptasi oleh pemikir Islam modern seperti Hasan Hanafi dan Mohammed Arkoun.¹⁷ Mereka menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak cukup bersifat tekstual, melainkan perlu menangkap makna yang dihayati manusia dalam ruang sosial dan historis.

Dalam konteks Islam, Hasan Hanafi memandang tafsir fenomenologis sebagai upaya mengalihkan pusat makna dari teks ke subjek pembaca, agar Al-Qur'an berbicara kepada manusia modern sesuai dengan realitasnya.¹⁸ Artinya, tafsir bukan

¹⁴ Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyyah* (Kairo: al-Dar al-Misriyyah, 1981), 45.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 292.

¹⁶ Kasmianti & Arbi, "Implications Of Surah Al-Hujurat Ver In Realizing Harmonization Of A Multicultural Society," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024).

¹⁷ A. Khairul Umam, "Humanisme Qur'ani: Relevansinya dalam Membangun Toleransi Sosial," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 120.

¹⁸ Nor Athirah Azira Bt. Zulkifli, *Living Quran Tentang Tabayyun pada Surah al-Hujurat Ayat 6 di Kampung Manir, Daerah Terengganu, Malaysia* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021), hlm. 34

hanya memaparkan makna ayat, tetapi juga menyingkap kesadaran manusia tentang nilai, pengalaman, dan tanggung jawab sosial yang muncul dari teks. Dengan demikian, tafsir fenomenologis membantu menjembatani antara makna normatif wahyu dan pengalaman eksistensial manusia.

Pendekatan ini menempatkan pembaca sebagai subjek aktif dalam menghidupkan pesan Qur'ani melalui refleksi kesadaran sosialnya. Tafsir fenomenologis tidak menghapus aspek normatif teks, tetapi memperluasnya dengan mengaitkan makna wahyu dengan dinamika kehidupan yang dihayati manusia masa kini.

Nilai Humanisme Qur'ani: Penghargaan terhadap Martabat Manusia, Kesetaraan, Empati, dan Tanggung Jawab Sosial

Humanisme Qur'ani merupakan konsep kemanusiaan yang bersumber dari nilai-nilai wahyu, bukan dari rasionalisme sekular. Dalam pandangan ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki martabat dan kebebasan, tetapi keduanya terikat pada kesadaran tauhid. Tauhid menjadi dasar ontologis yakni pengakuan bahwa seluruh manusia berasal dan bergantung kepada Tuhan Yang Esa.

Dari kesadaran tauhid inilah lahir etika sosial, yaitu pengakuan terhadap kesetaraan, keadilan, kasih sayang (rahmat), dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, humanisme Qur'ani tidak menempatkan manusia sebagai pusat realitas (antroposentris), melainkan sebagai khalifah yang bertugas menegakkan nilai-nilai ketuhanan di bumi.

Pendekatan fenomenologi membantu kita memahami humanisme Qur'ani sebagai kesadaran eksistensial yang dialami manusia dalam interaksinya dengan sesama. Kesadaran ini tampak dalam perilaku sosial yang berasaskan takwa, bukan pada kepentingan individu semata. Maka, humanisme Qur'ani memadukan dimensi spiritual (tauhid) dengan dimensi sosial (akhlak dan keadilan), menghasilkan bentuk kemanusiaan yang holistik dan transendental.

Humanisme Qur'ani adalah konsep kemanusiaan yang berakar pada tauhid dan berbuah pada etika sosial. Ia tidak meniadakan otonomi manusia, tetapi menempatkannya dalam kesadaran hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, kemanusiaan dalam Al-Qur'an bersifat transendental, etis, dan kolektif, bukan individualistik atau sekular.

Nilai humanisme Qur'ani berakar dari konsep dasar bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan oleh Allah, sebagaimana disebut dalam QS. al-Isra' [17]: 70 *"Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam"*. Nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari prinsip tauhid, karena kemuliaan manusia bersumber dari kesadarannya akan Tuhan dan tanggung jawab moralnya terhadap sesama.¹⁹ Humanisme Qur'ani tidak bersifat sekular, melainkan *teosentris-humanistik*, yakni menjunjung martabat manusia dalam bingkai ketundukan kepada Allah.

Surah al-Hujurat menjadi contoh konkret dari prinsip humanisme Qur'ani. Ayat 10 menekankan pentingnya rekonsiliasi dan perdamaian di antara orang beriman;

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 145.

ayat 11–12 melarang perilaku merendahkan dan mencela orang lain; dan ayat 13 menegaskan kesetaraan seluruh manusia tanpa memandang ras dan bangsa, karena ukuran kemuliaan hanyalah ketakwaan.²⁰ Nilai-nilai ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menghormati manusia dalam keberagamannya serta mendorong empati sosial dan tanggung jawab moral.

Dalam perspektif fenomenologis, nilai-nilai humanisme Qur'ani dapat dipahami sebagai *kesadaran sosial transendental* yakni kesadaran yang menghubungkan pengalaman sosial manusia dengan nilai ilahiah. Hal ini menjadikan tafsir fenomenologis bukan sekadar refleksi akademik, tetapi juga praksis kesadaran kemanusiaan yang membentuk perilaku sosial.²¹

Tafsir melalui Pendekatan Fenomenologis terhadap Ayat-Ayat Sosial dalam Surah Al-Hujurat

Hasil kajian fenomenologis terhadap Surah Al-Hujurat menunjukkan nilai-nilai akhlak dan etika sosial, seperti persaudaraan, adab, larangan ghibah, prasangka buruk, dan ejekan, serta anjuran untuk mendamaikan perselisihan dan menjaga kohesi sosial. Pembahasan fenomenologis akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini terwujud dan dialami dalam kehidupan nyata umat Islam, termasuk studi tentang kisah turunnya ayat-ayat tertentu yang menggambarkan pengalaman sosial konkret.

1. QS 49: 6 – Tabayyun Sebagai Kesadaran Epistemologis

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu” (QS Al-Hujurat [49]: 6).

Studi fenomenologi tentang tabayyun dalam Surah Al-Hujurat mengkaji pengalaman dan pemahaman subyektif masyarakat terhadap perintah klarifikasi berita. Studi ini melihat bagaimana nilai-nilai tabayyun (mengklarifikasi berita) dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yang seringkali ditemukan kurang dipahami oleh masyarakat umum, yang sebagian lebih cenderung menerima informasi tanpa memeriksa kebenarannya, berbeda dengan kelompok yang lebih terpelajar. Penelitian semacam ini menggunakan metode kualitatif seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memahami fenomena ini dari sudut pandang partisipan.

Ditemukan dua kelompok utama dalam masyarakat. Kelompok pertama adalah ilmuwan yang memahami ajaran tabayyun dan mempraktikkannya. Kelompok kedua adalah masyarakat umum atau awam yang lebih mudah menerima berita tanpa memeriksa kebenarannya. Menunjukkan adanya kesenjangan antara perintah agama

²⁰ Abdul Mustaqim, *Living Qur'an: Fenomena Interaksi al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial Umat Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 89.

²¹ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1970), hlm. 52.

dan praktik di lapangan, karena banyak masyarakat yang abai terhadap perintah untuk bertabayyun.²²

Temuan kesenjangan tersebut, jika dibaca melalui kerangka reduksi fenomenologis yang digunakan penelitian ini, menunjukkan bahwa perintah tabayyun dalam ayat 6 belum sepenuhnya menjadi kesadaran eksistensial yang terinternalisasi, melainkan masih berhenti pada tataran pengetahuan normatif bagi sebagian besar masyarakat. Dengan kata lain, jarak antara kelompok yang memahami dan mempraktikkan tabayyun dengan kelompok yang abai terhadapnya menggambarkan belum tercapainya tahap intensionalitas penuh sebagaimana dimaksud Husserl, yaitu kesadaran yang benar-benar terarah dan menyatu dengan tindakan. Analisis ini menegaskan bahwa tabayyun sebagai nilai Qur'ani menuntut proses penghayatan berkelanjutan, bukan sekadar pengetahuan tekstual, agar benar-benar hidup dalam praktik sosial sehari-hari.

Melalui perspektif fenomenologi, tabayyun dapat dimaknai sebagai pengalaman kesadaran etis manusia dalam berkomunikasi. Ayat ini mengajarkan agar setiap Muslim membangun sikap kehati-hatian (*al-tatsabbut*) dalam menerima informasi. Quraish Shihab menegaskan bahwa tabayyun merupakan asas etika sosial untuk menjaga keadilan dan kehormatan manusia.²³

Dalam konteks fenomenologis, nilai tabayyun "dihidupkan" melalui tindakan sosial sehari-hari misalnya dalam verifikasi berita, tanggung jawab bermedia, dan pengendalian diri terhadap informasi palsu (hoaks). Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa fenomenologi tafsir berupaya menyingkap bagaimana nilai Qurani seperti tabayyun menjadi pengalaman eksistensial umat Islam yang sadar akan makna kebenaran.²⁴

Dengan demikian, tabayyun bukan hanya aktivitas kognitif, melainkan kesadaran eksistensial: bahwa setiap Muslim memikul amanah kebenaran dalam interaksi sosialnya. Nilai ini menjadikan tabayyun sebagai prinsip epistemologis dan moral yang mendasari komunikasi Islam.

2. QS 49: 10 – Ukhuwah Sebagai Kesadaran Sosial

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati" (QS. Al-Hujarat [49]: 10).

Pendekatan fenomenologi dalam tafsir bertujuan memahami makna hidup dari teks wahyu sebagaimana dialami manusia.²⁵ Dalam konteks ayat ini, *ukhuwah* dipandang sebagai fenomena kesadaran iman yang mengikat hubungan sosial umat Islam. Menurut Abdul Mustaqim, fenomenologi menempatkan wahyu sebagai

²² Abdul Mustaqim, *Living Qur'an: Fenomena Interaksi al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial Umat Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 84.

²³ Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*, 54.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 151.

²⁵ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz VII (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1998), 365.

realitas yang berinteraksi dengan pengalaman sosial manusia (*living Qur'an*).²⁶ Maka, *ukhuwah islamiyyah* bukan hanya nilai teoretis, tetapi realitas eksistensial yang menuntun manusia untuk saling memahami, memaafkan, dan berdamai.

Fenomenologi Husserl menjelaskan bahwa kesadaran manusia bersifat intensional, yakni selalu tertuju pada sesuatu yang lain.²⁷ Dalam konteks *ukhuwah*, kesadaran ini terarah kepada keberadaan orang lain sebagai “saudara seiman” yang harus diperlakukan dengan kasih dan tanggung jawab. Dengan demikian, *ukhuwah* menjadi pengalaman kesadaran yang menghapus egoisme individual dan menumbuhkan empati sosial.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa *ukhuwah* yang dimaksud dalam ayat ini mencakup tiga lapis: *ukhuwah islamiyyah* (sesama Muslim), *ukhuwah insaniyyah* (sesama manusia), dan *ukhuwah wataniyyah* (sesama bangsa).²⁸ Dalam tafsir fenomenologis, ketiganya merupakan pengalaman bertingkat dari kesadaran iman menuju kesadaran kemanusiaan universal.

Ketika konflik terjadi, perintah *fa-aslihu baina akhawaikum* (damaikanlah antara kedua saudaramu) merupakan tindakan aktif yang menghidupkan nilai *ukhuwah*.²⁹ Artinya, *ukhuwah* bukan hanya wacana atau doktrin, tetapi praktis, tindakan sosial yang dihayati dan dihidupkan. Dalam pandangan fenomenologi Islam, sebagaimana ditegaskan oleh Sahiron Syamsuddin, teks Al-Qur'an harus dibaca dalam horizon pengalaman manusia, agar maknanya menjadi nyata dalam kehidupan.³⁰

Surah al-Hujurat ayat 10 menegaskan *ukhuwah* sebagai realitas sosial dan spiritual yang berakar pada keimanan. Melalui pendekatan fenomenologis, *ukhuwah islamiyyah* dipahami sebagai kesadaran eksistensial untuk memandang orang lain sebagai bagian dari diri dalam iman yang sama. Fenomenologi menolong pembaca Al-Qur'an melihat bahwa perintah perdamaian dan persaudaraan bukan sekadar norma, melainkan pengalaman batin yang mempertemukan keimanan dan kemanusiaan. Nilai ini sangat relevan di era modern yang penuh polarisasi dan konflik sosial.

3. QS 49: 11 & 12 – Larangan Menghina dan Gibah sebagai Kesadaran Moral

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّن نِّسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metode dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2017), 71.

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Metode dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, 69.

²⁸ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1970), hlm. 52.

²⁹ Abdul Mustaqim, *Living Qur'an: Fenomena Interaksi al-Qur'an dalam Kehidupan Sosial Umat Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), hlm. 83.

³⁰ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz VII, 367.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang” (QS Al-Hujarat [49]: 11-12).

Pendekatan fenomenologi dalam ayat 11 dan 12 dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, berikut ini penjelasannya:

a. Fenomenologi dan Kesadaran Moral

Pendekatan fenomenologi dalam tafsir bertujuan memahami bagaimana nilai-nilai wahyu dihayati dalam pengalaman manusia.³¹ Dalam konteks ini, larangan menghina dan gibah dipandang sebagai bentuk pendidikan kesadaran (*consciousness education*) yang mengembalikan manusia kepada fitrah sosialnya: saling menghormati dan menghargai martabat sesama.

Menurut Edmund Husserl, kesadaran manusia selalu bersifat intensional, yakni terarah kepada sesuatu.³² Maka ketika seseorang menghina atau menggibah orang lain, kesadarannya telah terdistorsi, kehilangan arah kepada nilai kebenaran dan kasih. Pendekatan fenomenologis membantu mengembalikan kesadaran ini kepada orientasi spiritual: melihat orang lain sebagai subjek, bukan objek hinaan.

b. Dimensi Sosial-Spiritual Larangan

Dalam tafsir fenomenologis, larangan menghina dan gibah bukan sekadar etika sosial, tetapi pengalaman batin untuk menundukkan ego. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologis pada Al-Qur'an berfungsi menyingkap bagaimana teks suci berinteraksi dengan pengalaman sosial manusia menjadikannya “hidup” dalam perilaku.³³

Larangan dalam ayat 11 dan 12 membentuk kesadaran reflektif terhadap diri sendiri: “Janganlah kamu mencela dirimu sendiri”. Kalimat ini menunjukkan bahwa mencela orang lain sejatinya adalah mencela diri sendiri, karena umat Islam adalah satu tubuh sosial.³⁴

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 158.

³² Syamsuddin, *Metode dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, 72.

³³ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*, trans. F. Kersten (The Hague: Martinus Nijhoff, 1983), 51.

³⁴ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness* (London: Routledge, 2003), 125.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa gibah tidak hanya mengandung unsur dosa, tetapi juga menunjukkan kehinaan moral pelakunya, sebab ia menggambarkan ketidakmampuan seseorang memperbaiki dirinya lalu menutupi kekurangannya dengan membuka aib orang lain.³⁵

Dengan demikian, fenomenologi membantu melihat ayat ini sebagai proses transformasi kesadaran moral: dari kesadaran egosentris menuju kesadaran empatik dan *ukhuwah* sejati.

c. Pengalaman Eksistensial dalam Kehidupan Modern

Dalam masyarakat modern yang sarat dengan media sosial, fenomena penghinaan dan gibah mudah tersebar dalam bentuk *cyberbullying* dan *gossip digital*. Pendekatan fenomenologis mendorong pembacaan ayat ini sebagai pengalaman aktual: bagaimana individu beriman menahan diri dari menyebar keburukan di dunia maya sebagai bentuk takwa eksistensial.³⁶ Makna "*wattaqullah*" pada akhir ayat menunjukkan bahwa pengendalian diri dari gibah adalah bentuk tertinggi kesadaran iman. Dalam hal ini, fenomenologi memandang larangan tersebut bukan sebagai beban, melainkan pengalaman spiritual yang mengantarkan manusia menuju ketenangan batin dan rahmat Ilahi.

Larangan menghina dan gibah dalam Surah al-Hujurat ayat 11–12 mengandung dimensi etika dan spiritual yang mendalam. Melalui pendekatan tafsir fenomenologis, larangan ini dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran moral dan sosial manusia. Menghina dan menggibah bukan hanya melukai orang lain, tetapi juga memutus relasi eksistensial antarindividu dalam komunitas beriman. Dengan kesadaran fenomenologis, ayat ini mengajak umat Islam untuk memuliakan sesama sebagai bentuk nyata dari iman, takwa, dan cinta sosial.

4. QS 49: 13 - Kesetaraan Manusia dan Takwa sebagai Kesadaran Universal

Surah al-Hujurat dikenal sebagai surah adab sosial dalam Al-Qur'an, yang menuntun umat Islam untuk menjaga kehormatan, etika, dan persaudaraan sesama manusia. Dalam ayat ke-13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti" (QS Al-Hujarat [49]: 13).

Ayat ini menegaskan kesetaraan eksistensial antara seluruh manusia. Tidak ada kelebihan mutlak pada suku, ras, atau status, kecuali pada aspek ketakwaan. Dalam

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, 192.

³⁶ Putri, M., Nasrullah, N., Jannah, N., Daud, A., & Nadhifah, N., "Konsep Tabayyun dalam Surat al-Hujurat: Menyikapi Berita Hoax di Zaman Sekarang dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2024): 147–156.

konteks fenomenologis, hal ini dapat dipahami sebagai kesadaran universal manusia tentang nilai hakiki dirinya, bukan berdasarkan identitas sosial, melainkan pada orientasi spiritual terhadap Tuhan.

Pendekatan fenomenologi menekankan pada pengalaman kesadaran dan makna yang tampak (phenomena) bagi subjek manusia.³⁷ Dengan demikian, memahami ayat ini berarti menyingkap bagaimana manusia mengalami realitas kesetaraan dalam relasi sosialnya.

Fenomena “kesetaraan” dalam ayat ini mengajak manusia untuk keluar dari kesadaran egoistik, kesadaran yang menganggap kelompoknya lebih unggul menuju kesadaran transendental yang berlandaskan takwa.³⁸ Dalam tafsir fenomenologis, pengalaman bertakwa bukan sekadar praktik ritual, melainkan pengalaman batin yang menuntun manusia untuk menyadari keterhubungan eksistensialnya dengan sesama makhluk Tuhan.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menegaskan kesamaan asal-usul manusia dari satu laki-laki dan satu perempuan sebagai simbol kesetaraan ontologis, sedangkan taaruf (saling mengenal) merupakan dasar terbentuknya masyarakat yang beradab.³⁹ Sementara itu, fenomenologi menafsirkan taaruf sebagai pengalaman dialogis antar-manusia yang menyadarkan setiap individu akan nilai dirinya dan nilai orang lain. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memberi norma moral, tetapi juga menggambarkan kesadaran fenomenologis manusia terhadap nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Takwa menjadi bentuk tertinggi kesadaran eksistensial, di mana manusia memandang seluruh ciptaan dalam horizon Ilahi yang sama.

Melalui pendekatan tafsir fenomenologi, Surah al-Hujurat ayat 13 dapat dipahami sebagai puncak kesadaran universal tentang kemanusiaan. Kesetaraan bukan sekadar norma sosial, tetapi manifestasi dari pengalaman spiritual yang bersumber pada takwa. Dalam kerangka fenomenologis, takwa adalah bentuk kesadaran yang mengangkat manusia melampaui sekat ras, suku, dan status sosial menuju kesatuan nilai kemanusiaan di bawah pandangan Tuhan.

KESIMPULAN

Pendekatan tafsir fenomenologis terhadap Surah al-Hujurat membuka horizon baru dalam memahami hubungan antara teks wahyu dan realitas kemanusiaan. Surah ini tidak hanya berisi perintah-perintah moral dan sosial, tetapi juga menggambarkan struktur kesadaran manusia yang senantiasa diarahkan kepada kebenaran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Melalui tafsir fenomenologi, ayat-ayat dalam Surah al-Hujurat dapat dibaca sebagai fenomena kesadaran hidup yang merefleksikan cara manusia beriman, berinteraksi, dan membangun makna dalam konteks sosialnya.

³⁷ Shohib, M., Al Masithoh, S., & Al-Ghifari, F. H., “Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 493–512.

³⁸ Hamid, Ach. I. H., “Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13),” *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 59–71.

³⁹ Mawarni, Agus, dkk., “Etika Pergaulan QS. Al-Hujurat 10–13,” *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 8, no. 1 (2022).

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki visi kemanusiaan yang sangat kuat (humanisme Qur'ani) yang berakar pada tauhid dan berbuah pada etika sosial. Ayat keenam, misalnya, menampilkan konsep tabayyun sebagai bentuk kesadaran epistemologis yang melatih manusia untuk berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan informasi. Sementara ayat kesepuluh menegaskan makna *ukhuwah* sebagai kesadaran sosial dan spiritual yang menghubungkan manusia berdasarkan iman, bukan kepentingan duniawi. Ayat kesebelas dan duabelas memperlihatkan larangan menghina dan gibah sebagai pendidikan moral yang membentuk kesadaran reflektif bahwa merendahkan orang lain pada hakikatnya adalah merendahkan diri sendiri. Dan pada puncaknya, ayat ketigabelas menegaskan kesetaraan manusia dalam kerangka ketuhanan: tidak ada yang lebih mulia kecuali mereka yang bertakwa.

Fenomenologi sebagai pendekatan tafsir menyingkap bahwa ayat-ayat tersebut tidak berhenti pada perintah dan larangan, tetapi mengandung pengalaman eksistensial tentang bagaimana manusia menyadari dirinya dan orang lain dalam bingkai nilai Ilahi. Dengan membaca Al-Qur'an secara fenomenologis, penafsir tidak hanya memahami teks, tetapi juga menghidupkannya mengalami maknanya secara langsung dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, takwa menjadi kesadaran universal yang menyatukan semua manusia di bawah nilai kemanusiaan yang suci dan seimbang.

Dengan demikian, tafsir fenomenologis terhadap Surah al-Hujurat membuktikan relevansinya dalam membangun kesadaran sosial di era digital dan pluralitas masyarakat modern. Ketika manusia kini dihadapkan pada banjir informasi, perpecahan identitas, dan krisis empati, nilai-nilai Qur'ani seperti tabayyun, *ukhuwah*, empati, dan kesetaraan menjadi dasar pembentukan kembali moral sosial yang berasaskan tauhid. Fenomenologi membantu menjembatani teks dan konteks, wahyu dan pengalaman, serta iman dan realitas, sehingga Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan sebagai kesadaran bersama menuju masyarakat yang adil, beradab, dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Ahmad Mantiq, dan Yuzrizal. "Etika Komunikasi Sosial dalam Surat Al-Hujurat Ayat 2–13 (Studi Tafsir Al-Mishbah)." *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 7, no. 2 (2024): 113–122.
- Anshori, Isa. "Melacak State of the Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial." *Halaqa: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2018).
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Delimathe, Aidil Putra. "Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 9–10 tentang Bughat (Pemberontakan)." *Kajian Sosial dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2024): 33–40.
- Febriyanti, Dini, Mohamad Safi'i, dan Nur Isyanto. "Makna Ukhuwah dalam Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Tafsir* 1, no. 2 (2024): 1–19.

- Hamid, Ach. I. H. "Nilai Sosial dalam Al-Qur'an (Perspektif M. Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 59-71.
- Hanafi, Hasan. *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama dan Baru*. Diterjemahkan oleh M. Imaduddin AR. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Husserl, Edmund. *Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology*. London: George Allen & Unwin, 1931.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Suhun, 1984.
- Ibn Kathir, Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1988.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 2002.
- Mawarni, Agus, dkk. "Etika Pergaulan QS. Al-Hujurat 10-13." *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 8, no. 1 (2022).
- Musa, M., dan M. Gozali. "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 7-15.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein, ed. *The Study Qur'an: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2015.
- Putri, M., N. Nasrullah, N. Jannah, A. Daud, dan N. Nadhifah. "Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat: Menyikapi Berita Hoax di Zaman Sekarang dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 11 (2024): 147-156.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2020.
- Schutz, Alfred. *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- Shohib, M., S. Al Masithoh, dan F. H. Al-Ghifari. "Ukhuwah Islamiyah dan Interaksi Harmonis Antarumat Beragama di Indonesia: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Ukhuwah dalam Al-Qur'an." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2024): 493-512.
- Siregar, Rika Rezky, dan M. Jamil. "Konsep Multikulturalisme dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 390-402.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim. *Al-Kashshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1987.